

## KANDAI

|           |                      |                 |
|-----------|----------------------|-----------------|
| Volume 13 | No. 2, November 2017 | Halaman 281-296 |
|-----------|----------------------|-----------------|

**PANDANGAN EMPAT TOKOH PEREMPUAN TERHADAP VIRGINITAS  
DALAM NOVEL *GARIS PEREMPUAN***

**KARYA SANIE B. KUNCORO: PERSPEKTIF FEMINIS RADIKAL  
(The Virginity Perspective of The Four Women Characters in Novel  
*Garis Perempuan* by Sanie Kuncoro: The Perspective of Radical Feminism)**

**Ery Agus Kurnianto**

**Balai Bahasa Jawa Tengah**

**Jalan Elang Raya No. 1, Mangunhardjo, Tembalang, Semarang, Indonesia**

**Pos-el: [eryagus75@gmail.com](mailto:eryagus75@gmail.com)**

(Diterima 18 April 2017; Direvisi 20 November 2017; Disetujui 21 November 2017)

**Abstract**

*In a patriarchal society, virginity is a symbol of personality for a woman. If a woman is able to keep herself virgin and serve it later to her husband after marriage, then she is valued as a “good” woman. On the other side, if a woman lost her virginity before marriage she will be labeled as “bad” woman. Furthermore how the opinions about virginity be seen through the four female characters glasses contained in the novel by Sanie B. Kuncoro? This article will discuss women’s point of view interpreted from four female characters in *Garis Perempuan* novel by Sanie B. Kuncoro. This research is a descriptive research. Therefore, this article is aimed to describe the different views of four female characters regarding virginity issue. Radical feminist theory is being applied to interpret the views of four female characters as identifying the character as the first step. The result shows that the virginity is a negotiable commodity to pull out women from the issue of life. Virginity is also seen as a dignity which is priceless. Virginity is a born treasure. Therefore, a woman has a right to give her virginity to whoever she wants without any interferences from patriarchal society.*

**Keywords:** virginity, feminist critic, perspective

**Abstrak**

*Dalam konstruksi budaya patriarki, keperawanan adalah simbol dari kepribadian seorang perempuan. Jika perempuan mampu menjaga dan mempersembahkannya kepada suami setelah acara perkawinan, perempuan tersebut akan mendapatkan predikat sebagai perempuan yang “baik”. Sebaliknya, jika perempuan kehilangan keperawanannya sebelum perkawinan, perempuan tersebut akan menyandang predikat sebagai perempuan yang “tidak baik”. Lalu bagaimanakah pandangan keperawanan empat tokoh perempuan yang terdapat dalam novel Sanie B. Kuncoro? Makalah ini akan membahas pandangan perempuan yang terepresentasi pada empat tokoh perempuan dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Oleh karena itu, tujuan makalah ini adalah mendeskripsikan pandangan empat tokoh perempuan terhadap permasalahan keperawanan. Teori feminis radikal digunakan untuk mengungkapkan pandangan empat tokoh perempuan dengan langkah awal mengidentifikasi dan menginterpretasikan watak atau karakter empat tokoh perempuan. Hasil interpretasi menunjukkan bahwa keperawanan merupakan komoditas yang dapat dinegosiasikan untuk mengeluarkan perempuan dari persoalan hidup. Keperawanan juga dianggap sebagai harga diri perempuan yang tidak dapat dinilai secara materi berapa pun jumlahnya. Keperawanan adalah harta perempuan yang dibawanya sejak lahir. Oleh karena itu, seorang perempuan berhak untuk memberikannya kepada siapa pun yang ia pilih tanpa adanya interferensi dari konstruksi budaya patriarki.*

**Kata kunci:** keperawanan, kritik feminis, pandangan

---

DOI: 10.26499/jk.v13i2.194

**How to cite:** Kurnianto, E., A. (2017). *Pandangan empat tokoh perempuan terhadap virginitas dalam novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif feminis radikal*. Kandai, 13(2), 281-296 (DOI: 10.26499/jk.v13i2.194)

---

## PENDAHULUAN

Najid (dalam Kurnianto, 2015) menyatakan bahwa sastra merupakan sebuah bentuk karya seni yang cara pengungkapannya menggunakan pikiran dan perasaan manusia dengan mengutamakan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan yang ingin disampaikan. Akan tetapi, karya sastra yang dibuat oleh pengarang tidak hanya sebuah rekaan imajinasi belaka. Namun, karya sastra tersebut bisa berupa pengalaman hidup si pengarang itu sendiri (Inda, 2015). Persoalan-persoalan sosial merupakan bahan mentah lahirnya suatu karya sastra. Salah satu persoalan sosial yang menarik untuk dijadikan sebagai gagasan munculnya suatu karya adalah persoalan gender.

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013). Konsep gender kemudian menghasilkan dua kategori yang dikotomis, yaitu feminitas yang melekat pada kaum perempuan dan maskulinitas yang identik pada kaum laki-laki (Ashaf, 2009). Berkaitan dengan hal tersebut, Millet berpendapat bahwa hegemoni maskulinitas dan subordinasi feminitas tergambarkan lewat ketidaksetaraan pembagian watak, peran, dan status antara feminin dan maskulin (1970). Lebih lanjut, Millet (1970) juga menyatakan bahwa dalam masyarakat patriarkal, peran yang diteguhkan pada laki-laki adalah ambisiusitas, penghargaan, dan kepentingan, sedangkan perempuan kerap diidentikkan dengan pelayanan “domestik” (berhubungan dengan ranah

privat seseorang, pada umumnya menyangkut seksualitas) dan pengasuhan anak. Hal itu memunculkan adanya perbedaan gender. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak mengakibatkan ketidakadilan gender. Namun, pada praktiknya perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender terutama bagi kaum perempuan (Fakih, 2013).

Perempuan tidak pernah memiliki dirinya secara utuh. Interferensi konstruksi sosial terhadap perempuan mengakibatkan perempuan menjadi liyan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk penindasan kaum laki-laki yang dilakukan terhadap perempuan. Feminisme radikal berpendapat bahwa penyebab penindasan terhadap kaum perempuan berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri dan ideologi patriarkinya. Menurut feminisme radikal penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual, adalah dasar penindasan terhadap kaum perempuan (Fakih, 2013). Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Tong (2006) bahwa feminisme radikal merupakan gerakan feminisme yang bergerak melalui pemahaman bahwa sistem seks atau gender yang dibentuk melalui ideologi patriarki adalah penyebab fundamental dari penindasan terhadap perempuan.

Konstruksi budaya yang dibangun oleh patriarki mengakibatkan perempuan menjadi ter subordinasi. Mitos-mitos tentang perempuan yang berhasil dibentuk, dibumikan, dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh konstruksi patriarki. Misalnya, perempuan dalam konteks budaya Jawa sering disebut

sebagai *kanca wingking* (teman di dapur) oleh suaminya yang nasibnya sepenuhnya tergantung pada suaminya. *Swarga nunut, neraka katut* (ke surga ikut, ke neraka pun terbawa), kata salah satu pepatah Jawa (Handayani & Novianto, 2008).

Kondisi tersebut mengakibatkan perempuan menempati posisi di bawah posisi laki-laki. Faktor penyebab munculnya fenomena perempuan ter subordinasi karena perempuan tidak dipandang sebagai sosok makhluk sosial ataupun individu secara utuh. Perempuan hanya dipandang dari segi seksualitasnya dengan mengabaikan kemampuan yang dimiliki secara keseluruhan, kesempatan, dan aspek-aspek manusiawi secara universal, yaitu sebagai manusia yang berakal, bernalar, dan berperasaan.

Pergerakan feminis dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu media yang digunakan adalah karya sastra. Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Ali mengatakan,

“Banyak karya sastra merefleksikan dan memisrefleksikan kehidupan; karya sastra mengacu pada kehidupan. Karya sastra menyajikan misrefleksi yang memperbesar atau menghilangkan beberapa aspek dari kenyataan, memelintir aspek tertentu atau meninggalkannya sama sekali” (1994, hlm. 10).

Feminisme dalam penelitian sastra dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat seperti tercermin dalam karya sastra (Sugihastuti, 2009). Banyak karya yang muncul mengusung isu pergerakan perlawanan perempuan terhadap konstruksi budaya patriarki yang ada. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu

usaha kaum perempuan untuk mengakhiri opresi yang dilakukan oleh laki-laki. Pradopo (1995) menyatakan perempuan mungkin akan lebih mampu menyampaikan pengalaman khususnya bagi yang tidak terbagi pada laki-laki, yang olehnya secara sangat sederhana direduksi menjadi, “cara berhias, alat-alat hias, datang bulannya, kesakitan, dan cara mengatasinya, tetek bengek keseharian, dan kegiatan masaknya, cara belanja yang *njelimet*, ... tawar menawarnya”.

Salah satu karya yang merepresentasikan hal tersebut adalah novel *Garis Perempuan*. Novel karya seorang perempuan, Sanie B. Kuncoro, tersebut memiliki peran dan muatan untuk melakukan pendekonstruksian terhadap feminitas dengan memunculkan karakter tokoh perempuan yang menyalahi nilai-nilai feminitas (selama ini dianggap sebagai suatu hal yang alamiah dan disebut sebagai kodrat). Keempat tokoh perempuan yang terdapat dalam novel itu menunjukkan otonominya sebagai sosok perempuan yang bebas lewat berbagai tindakan yang melanggar ketabuan sekaligus provokatif tentang kepemilikan tubuh secara otonomi tanpa adanya interferensi dari pihak lain, termasuk di dalamnya masalah keperawanan.

Penelitian terhadap masalah virginitas belum begitu banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi, penulis berhasil menemukan tulisan yang mengkaji persoalan tersebut. Anggi Kartika Putri dalam skripsinya yang berjudul “Representasi Feminisme Radikal dalam Karya Sastra (Analisis Semiotik pada Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang)” membahas sedikit tentang virginitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan yang terdapat dalam novel tersebut menolak konsep keperawanan dalam masyarakat.

Virginitas menjadi mitos yang sangat sakral, seolah-olah jika perempuan tidak perawan habislah seluruh harapan hidupnya (Sitorus & El-Guyan, 2009). Mitos seperti itulah yang merepresi kaum perempuan. Perempuan belum menikah yang ada di Indonesia dinilai berdasarkan pada asumsi atau realitas keperawanan. Tidak perawan bagi perempuan yang belum menikah akan mendapatkan label sebagai “perempuan tidak baik” dari masyarakat konstruksi patriarki. Sebaliknya perempuan yang masih tetap menjaga keperawanannya dan dipersembahkan kepada suami setelah acara pernikahan akan mendapatkan label sebagai perempuan yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak pernah memiliki secara utuh apa pun yang ada dalam dirinya. Semua terefleksikan sebagaimana mata masyarakat patriarkal memandangnya.

Berdasarkan pada hal tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimanakah empat tokoh perempuan memandang keperawanan yang ada dalam dirinya? Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan pandangan empat tokoh perempuan tentang keperawanan.

## LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan untuk menjawab masalah dalam tulisan ini adalah teori feminis radikal. Awal munculnya gerakan feminis adalah munculnya penindasan kelas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tan (1996) menyatakan bahwa muncul beberapa hambatan yang menyebabkan perempuan menempati posisi *the second class*. Hambatan itu adalah hambatan fisik, teologis, sosial budaya, sikap pandang, dan historis. Selain hambatan-hambatan tersebut, hal yang menyebabkan perempuan menempati

posisi tersebut adalah adanya stereotip yang menyatakan bahwa perempuan dianggap memiliki watak penuh kasih sayang (*affective*), empati (*emphatic*), dan perawat atau pengurus (*nurturant*). Stereotip yang dilekatkan dalam diri perempuan bukanlah kodrat, melainkan konstruksi yang dibentuk oleh kaum patriarki.

Ratna (dalam Zulfardi, 2014) mengatakan bahwa pekerjaan wanita selalu dikaitkan dengan hal-hal yang memiliki sifat memelihara. Laki-laki selalu dikaitkan dengan hal-hal yang sifatnya produktif. Oleh karena itu, pria memiliki kekuatan untuk menaklukkan, mengadakan ekspansi, dan bersifat agresif. Perbedaan fisik yang diterima sejak lahir kemudian diperkuat dengan hegemoni struktur kebudayaan, adat-istiadat, tradisi, pendidikan, dan sebagainya memunculkan feminisme yang menuntut kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

Dalam sejarah perkembangannya, teori feminis terdiri atas tiga gelombang. Tong (dalam Arivia, 2003) menyatakan bahwa gelombang pertama gerakan feminis terjadi sekitar tahun 1800-an. Gerakan awal masih berfokus pada peranan perempuan sebagai aktivis gerakan perempuan. Gelombang ini dapat dikatakan sebagai tonggak dimulainya gerakan-gerakan perlawanan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk menyetarakan haknya dengan laki-laki di ranah sosial. Gelombang kedua dimulai sekitar tahun 1960-an. Berbeda dengan gelombang pertama, gelombang kedua ditandai dengan pencarian representasi citra perempuan dan kedudukan perempuan oleh kaum feminis. Pada masa inilah teori mengenai kesetaraan perempuan mulai tumbuh. Gelombang ketiga ditandai dengan penggabungan antara teori feminis dengan pemikiran-pemikiran kontemporer yang muncul di era itu.

Akibat penggabungan inilah muncul berbagai aliran teori feminisme, salah satunya adalah teori feminis radikal. Ketiga gelombang teori feminisme yang terjadi menunjukkan bahwa terjadi progres yang positif atas pemikiran kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

Teori feminis radikal menyatakan bahwa penindasan terhadap wanita dapat terjadi karena sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas, seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik (Misiyah, 2006). Arivia (2003) menyatakan bahwa inti gerakan feminis radikal adalah melakukan perlawanan terhadap penindasan perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Penindasan terjadi karena adanya pemisahan antara ranah privat dan ranah publik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kaum feminis menolak adanya pemisahan antara ranah privat dan sosial. Menurut mereka kedua ranah tersebut memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Ranah privat berpengaruh terhadap ranah publik, begitu juga sebaliknya. Selain itu, feminis radikal memiliki asumsi bahwa dengan adanya pemisahan antara ranah privat dan publik, ranah privat memiliki posisi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan ranah sosial. Hal tersebutlah yang memicu munculnya slogan gerakan feminis radikal, yaitu *the personal is political* (yang pribadi adalah politis). Ini berarti bahwa berbagai penindasan yang terjadi di ruang pribadi (ranah privat) merupakan juga penindasan yang berlangsung di ranah publik. Feminis radikal memberikan prioritas pada upaya untuk menyadarkan perempuan bahwa perempuan memiliki hak penuh atas

tubuh mereka sendiri sehingga perempuan memiliki kebebasan penuh untuk memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan tubuh mereka, termasuk dalam hal keperawanan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data penelitian ini bersumber dari (1) sumber data primer berupa karya sastra novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Populer; (2) sumber data sekunder berupa dokumen tertulis yang terdiri atas sejumlah teks, baik yang membahas novel *Garis Perempuan* maupun tulisan lain yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dan klasifikasi data dilakukan dengan teknik pembacaan aktif. Hasil pembacaan aktif tersebut kemudian dicatat dan dideskripsikan.

## PEMBAHASAN

Empat tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Garis Perempuan* karya Sani B. Kuncoro memiliki pandangan yang berbeda mengenai keperawanan yang dimilikinya. Berikut ini pandangan mengenai keperawanan yang dimiliki oleh empat tokoh perempuan.

### Keperawanan Dipandang sebagai Komoditas Solusi Pemecah Persoalan Hidup

Selain tubuh dan kecantikan, salah satu faktor penting yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan seorang laki-laki menjatuhkan pilihan terhadap seorang perempuan dijadikan sebagai pendamping hidup adalah keperawanan. Oleh karena itu, perempuan harus tetap menjaga keperawanannya sampai tiba

saatnya keperawanan itu dipersembahkan untuk suaminya. Konstruksi budaya yang dibentuk oleh kaum patririaki tentang keperawanan adalah keperawanan sebagai mahkota perempuan yang akan dipersembahkan kepada suami sebagai sebuah bentuk pengabdian. Seorang perempuan yang mampu menjaga keperawanannya akan mendapatkan stereotip bahwa dia adalah perempuan baik. Sebaliknya, perempuan yang sudah tidak perawan sebelum menikah akan mendapatkan predikat sebagai perempuan jalang atau perempuan tidak baik. Konstruksi tersebut terus dibangun dan ditanamkan dari generasi ke generasi sehingga menjadi suatu nilai yang tidak tertawarkan lagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasrat atau birahi, penderitaan tubuh, serta seksualitas perempuan secara umum yang tidak mendapatkan suara dalam budaya patriarki kemudian dikonstruksi menjadi mitos.

Tokoh Ranting pada awalnya memandang tubuh, kecantikan, dan virginitas adalah mutlak miliknya. Dengan sangat baik, Ranting menjaga keperawanan yang dimilikinya. Ketika ia beranjak dewasa, Ranting masih tetap menjadi gadis yang masih perawan. Ranting akan mempersembahkan keperawanannya kepada laki-laki yang menjadi pilihan untuk dijadikan suami. Diri, tubuh, kecantikan dan keperawanannya adalah harga diri yang tidak dapat dipermainkan oleh siapa pun. Oleh karena itu, Ranting sangat marah tatkala Basudewo memujinya dan memiliki keinginan untuk menjadikannya sebagai istri ketiga. Kemarahan Ranting tampak pada saat ia mengurungkan niatnya mengambil sembako yang dibagikan oleh Basudewo pada saat ia bertandang ke rumah Basudewo. Ia meninggalkan begitu saja Basudewo dan mengurungkan niatnya

untuk menukarkan kupon dengan sembako. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Namun, bahwa kemudian Basudewo melibatkan kondisi lahiriahnya dalam konteks syarat itu, yang lebih ditafsirkan Ranting sebagai pembayaran atas biaya operasi si mbok, maka penafsiran itu telah mengiring Ranting pada suatu hal; bahwa dirinyalah media pembayaran itu. Dirinya secara fisik seperti yang diterjemahkan oleh Basudewo saat melihatnya, bahwa bagi Basudewo dia telah menjelma menjadi seorang perawan.

...

Ranting meradang. Bergetar seluruh sendi tubuhnya, nyaris meledakkan amarah dan keterhinaan yang sejak awal tertahan.

Meski begitu, Ranting tidak terjebak dalam kemarahan. Kesadaran tetap menguasainya bahwa dia tetaplah si jelata yang tak memiliki cukup daya untuk mengumbar kemarahannya. Maka, dengan ketegasan penuh, dengan keteguhan hati yang tak tergoyahkan, diletakkannya dengan santun kupon yang sedari awal digenggamnya pada meja di hadapan Basudewo.

*"Matur nuwun, kulo pamit (terima kasih, saya pamit),"* katanya dengan dingin. Datar, nyaris tanpa perasaan. (Kuncoro, 2009, hlm. 50-52)

Amarah yang muncul dalam diri Ranting menunjukkan bahwa dia sangat terhina dengan keinginan Basudewo. Keinginan Basudewo membutuhkan Ranting sebagai media timbal balik atas bantuannya sangat membuat Ranting

marah. Ranting merasa “ditawar” oleh Basudewo tanpa memikirkan posisi dan status Ranting sebagai manusia beradab yang tidak akan pernah dapat dinilai secara materi. Tindakan Basudewo yang menawarkan keperawanan Ranting dengan biaya pengobatan ibunya di rumah sakit ini jelas merendahkan derajat kaum perempuan.

Pandangan Ranting terhadap keperawanan dirinya mulai goyah ketika sakit ibunya semakin parah dan harus segera dioperasi untuk menyelamatkan nyawa ibunya. Ketika dihadapkan pada situasi tersebut dan dia teringat dengan penawaran Basudewo, tokoh Ranting melihat keperawanan bukanlah sesuatu yang harus tetap dijaga dan dipersembahkan kelak untuk orang yang dicintainya sebagai bahan persembahan atas cinta terhadap sang suami. Tokoh Ranting memandang keperawanan sebagai sesuatu yang dapat dijadikan komoditas untuk membantunya keluar dari persoalan hidup yang melilitnya. Ketika kondisi ibunya semakin parah dan harus segera dioperasi, uang yang dimiliki oleh Ranting tidak cukup untuk biaya operasi ibunya. Oleh karena itu, Ranting teringat dengan tawaran Basudewo untuk membantu dirinya dengan persyaratan dia bersedia dijadikan sebagai istri ketiga. Bahkan, Basudewo sudah mengutarakan hal tersebut kepada orang tua Ranting. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

“Akan saya lunasi biaya operasi Mbok War hingga sembuh total. Saya carikan dokter dan rumah sakit yang terbaik. Lalu, nanti saya bangunkan rumah yang memadai untuk kalian. Rumah ini tidak layak untuk dihuni.

...

“Maksudku, Mbok War mungkin bisa membuatnya

mengerti bahwa tidak semua perempuan harus menjadi istri pertama. Bahwa di zaman dahulu atau sekarang, lumrah terjadi seorang laki-laki memiliki istri lebih dari satu, selama dia sanggup memenuhi kaidah hukum dan agama yang berlaku. Bahwa bagi perempuan menjadi istri pertama, kedua, atau ketiga, cenderung sama saja, tak terlalu jauh perbedaannya,” kata Basudewo dengan tenang (Kuncoro, 2009, hlm. 62).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa konstruksi budaya patriarki yang dibentuk oleh kaum laki-laki, dalam hal ini dapat menikahi lebih dari satu perempuan, jelas menempatkan perempuan sebagai sosok pelengkap dalam menjalani hidup. Perempuan tidak dipandang sebagai sosok yang layak untuk dihormati. Secara tidak langsung perempuan hanyalah sebagai objek yang secara alamiah dapat dieksploitasi kualitas feminimnya secara seksual untuk dijadikan pemuas nafsu batiniah laki-laki.

Ranting tidak lagi menganggap keperawanan yang dimilikinya merupakan suatu hal yang sangat istimewa dan akan diberikan kepada sosok laki-laki pilihannya. Ranting memandang keperawanan sebagai nilai tawar yang dapat digunakan untuk menghasilkan uang guna biaya perawatan orang tuanya di rumah sakit. Hanya dengan cara seperti itulah ia akan mendapatkan uang dan kehidupan yang lebih layak untuk ibunya. Keperawanan baginya hanyalah sebuah solusi yang dapat mengeluarkan dirinya dari kesulitan himpitan perekonomian. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Akhirnya datang juga kau kepadaku,” gumam Basudewo dengan tatap mata seakan-akan memerangkap Ranting. Tanpa menyisakan celah untuk berkelit. Begitu luas seakan-akan daya tangkap mata itu, menebar jerat pada segala sudut yang tak terhindarkan.

“Ibuku di rumah sakit,” kata Ranting...

...  
“Sudah dioperasi sepuluh hari lalu. Sekarang sudah sembuh.”

“Begitu?”

“Tapi aku tidak bisa menebusnya.”

...  
“Penawaranku masih berlaku,” kata Basudewo menghentikan cengkraman hening. “Kau datang untuk itu?”

Ranting telah sampai pada sebuah ujung, yang sungguh tidak diinginkannya. Seperti berada pada sebuah tubir jurang dan tidak ada jalan lain yang terbuka. Maka, Ranting harus memilih yang satu itu.

“Ya,” angguk Ranting kemudian (Kuncoro, 2009, hlm.79).

Dengan “menjual” keperawanannya demi keselamatan orang yang disayanginya, Ibu, Ranting dapat keluar dari himpitan kemiskinan. Kesehatan ibunya terjamin, kehidupannya dan kehidupan ibunya menjadi lebih baik dan tidak pernah kekurangan satu apa pun. Ranting juga tidak perlu lagi berjualan karak. Dalam hal ini, keperawanan yang dimiliki oleh Ranting dapat mengatasi dan mengeluarkannya dari kesulitan hidup yang selama ini dihadapinya.

Tokoh Gending juga memiliki padangan yang sama dengan Ranting tentang persoalan keperawanan. Keperawanan dapat dijadikan sebagai

bahan komoditas yang menjadi nilai tawar dalam sebuah transaksi seksual antara laki-laki dengan perempuan. Keperawanan dapat mengeluarkan Gendhing dari persoalan hidup yang menghimpitnya.

Gendhing putus asa pada saat ia menghadapi persoalan hidup yang menghimpit keluarganya. Kemiskinan mengakibatkan orang tuanya terhimpit hutang dengan seorang rentenir. Ketidakmampuan orang tuanya membuat Gendhing menjadi alat pembayaran hutang. Untuk mengatasi persoalan tersebut, Gendhing teringat dengan Indragiri, sosok pengusaha kaya yang menaruh minat dan jatuh cinta dengannya. Baginya Indragiri adalah jembatan yang akan membuat dirinya keluar dari kemiskinan serta mengangkat derajat keluarganya karena status sosialnya meningkat ketika ia dan keluarganya menjadi kaya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Sungguhkah benar apa yang dikatakan Laura bahwa Indragiri adalah jembatan baginya? Gendhing merenungi kalimat itu. Inikah jembatan yang bisa membantunya mengatasi kemelut yang memerangkap keluarganya? Dengan jembatan itu, akankah dirinya terlepas dari segala tuntutan penghinaan seorang bandar sekaligus sebagai pelepas jerat yang mengikat dan menempatkan mereka pada sebuah tempat yang pada kehidupan sosial dinamakan sebagai berada di bawah garis kemiskinan (Kuncoro, 2009, hlm. 185).

“Darinya akan kuperoleh sebuah kesempatan.”

“Kesempatan apa?”

“Kesempatan untuk tidak hanya melunasi hutang, tapi sekaligus



memberikan perubahan yang radikal dalam hidupku, melepaskanku dari garis takdir kemiskinan, memberikan kehidupan yang secara ekonomi lebih baik kepada orang tuaku (Kuncoro, 2009, hlm. 195).

Dari kutipan tersebut jelas bagaimana pandangan Gendhing tentang keperawanan. Gendhing tidak menjual cinta, tidak juga menjual penderitaannya. Gendhing menjadi sosok petarung yang siap untuk menghadapi semua risiko yang akan dia terima tatkala dia sudah tidak perawan lagi. Salah satunya adalah dicap sebagai seorang pelacur meskipun ia hanya satu kali melakukannya.

“Apakah aku akan dianggap sebagai pelacur meski hanya satu kali melakukannya?”

“Ya, mereka akan memberikan stigma itu kepadamu. Persis seperti logam membara yang diterakan pada pantat kuda untuk menandakan hak kepemilikan atas kuda itu...

...

“Maka, aku tak akan peduli.”

...

Anggap saja ini politik keperawanan, mengeksplorasi darah perawan demi sebuah timbal balik yang berdaya guna untuk kehidupan yang lebih baik, secara ekonomi. Hanya satu kali kulakukan, katakanlah aku menjadi pelacur satu malam, lalu sesudah itu selesai.” (Kuncoro, 2009, hlm. 197-198)

Apa yang dilakukan oleh Gendhing adalah melebihi dari kehormatan sebuah perawan bagi wanita. Yaitu, keteguhan untuk sebuah pengorbanan tanpa ada rasa sesal. Gendhing tidak melawan

lakon kehidupan yang harus dijalaninya, melainkan dia mengikuti arah kehidupan membawa dia pergi. Dalam diri Gendhing muncul suatu sifat pasrahan terhadap keadaan di atas keyakinannya yang tidak tertandingi untuk melakukan pengorbanan dan pengabdian kepada orang tuanya. Bahwa kehormatan akan selalu bernilai dan dibeli oleh orang terhormat pula dengan cara-cara terhormat. Pengorbanan untuk orang tua adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukannya. Stigma “gadis tidak perawan” bukanlah menjadi sebuah ancaman bagi Gendhing, meskipun bagi masyarakat Rural dan di etnis tertentu, gadis tidak perawan selalu akan membawa masalah dan persoalan paling riil yang ditemui, bahkan hal tersebut akan membawa bencana sosial bagi nama baik keluarga yang pada akhirnya berujung dengan pengusiran perempuan dari komunitas tertentu. Keputusan Gendhing untuk menjual keperawanannya dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

“Waktuku hanya sebulan,” wajah Gendhing mengeras.

“Tak bisa kuatasi janji itu hanya dengan kerja keras dan keyakinan karena keterbatasan pendidikan dan keahlianku. Tapi, ketidaberdayaan semacam ini justru menuntutku untuk membuktikan kemampuanku pada kehidupan, melawan takdir kemiskinan. Itu memerlukan lebih dari sekadar komitmen pribadi, yaitu pengorbanan, dan aku siap melakukan itu semua.”

Ketiga sahabat itu tercengang. Raut wajah Gendhing yang mengeras, menandakan kesungguhan yang tak tertawar.

“Dengan cara bagaimana?” tanyanya Zang Mey hati-hati. Gendhing menggigit bibir sesaat.

“Akan kujual keperawananku,” desisnya lirih (Kuncoro, 2009, hlm. 193).

...  
“Aku tidak akan menjadikan diriku sebagai perempuan lain bagi seorang laki-laki, dengan atau tidak berdasarkan perkawinan yang sah. Yang kulakukan ini adalah transaksi. Cukup satu kali kulakukan, dia ambil perawanku, kuterima uangnya, lalu selesai.”

“Berapa rupiah dia akan membayarmu?”

“Sedang kuhitung, yang pasti bukan jumlah yang sedikit.”

“Sungguh dia mampu membayarnya?”

“Pasti, dia pengusaha” (Kuncoro, 2009, hlm. 196).

“Justru karena itu aku menginginkanmu.”

“Tapi, padamu yang kuperlukan adalah uangmu. Maka, akan kuberikan apa yang kau mau. Perawanku. Dan, itu bukan sesuatu yang gratis, bahkan tidak murah.”

“Berapa?”

“Seratus juta, bayar di muka dan kau harus

menggunakan pengaman karena aku tidak mau menerima cairanmu!” Indragiri tercengang. Bukan karena angka yang diucapkan Gending. Berapa pun angka itu, bukanlah sesuatu yang sangat berarti baginya. Kemampuan finansial telah menempatkannya pada suatu posisi bahwa harga bukanlah masalah. Dia telah sampai pada suatu posisi yang disebutnya sebagai *financial freedom*. Merdeka dalam hal keuangan, tidak terhambat oleh batasan harga ketika menginginkan sesuatu (Kuncoro, 2009, hlm. 204).

Kutipan tersebut jelas merepresentasikan bagaimana kekuasaan laki-laki atas tubuh perempuan. Bahkan untuk sesuatu yang dimiliki oleh perempuan sejak lahir pun tidak terlepas dari kekuasaan laki-laki. Selaput dara tipis di vagina yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada kaum perempuan, selalu jadi bulan-bulanan kaum laki-laki. Selaput dara diperlakukan sebagai bukti kepemilikan abadi laki-laki terhadap perempuan, bagaimana pun caranya laki-laki mendapatkannya. Selaput dara mendadak menjadi status sosial baru dalam stratifikasi seksualitas. Tidaklah mengherankan, keperawanan dapat dipolitisasi laki-laki saat dalam keadaan seperti apa pun. Perempuan dituntut untuk melepaskan keperawanannya di malam pertama setelah hubungannya dengan laki-laki disahkan oleh sebuah parade adat budaya yang bernama pernikahan. Sedangkan hal tersebut tidak berlaku bagi laki-laki. Tidak ada tuntutan bahwa laki-laki harus tetap perjaka di saat menjalankan ritual malam pertama. Inilah sebuah bentuk moralitas sosial tatanan masyarakat patriarki yang *phallosentris* yang mendikotomi bahwa perempuan baik-baik adalah perempuan yang mampu menjaga keperawanannya dan perempuan yang tidak baik adalah perempuan yang kehilangan keperawanannya sebelum prosesi malam pertama dengan sang suami. Perempuan tidak pernah memiliki tubuhnya, kecantikannya, dan keperawanannya secara penuh, terlepas dari interferensi laki-laki.

### **Keperawanan Dianggap sebagai Harga Diri Perempuan yang Tidak Dapat Dinilai Secara Materi.**

Perempuan dengan segala macam atribut yang dimilikinya sudah seharusnya menjadi diri sendiri tanpa ada interferensi kekuasaan dari kaum

laki-laki. Keperawanan dianggap sebagai lambang harga diri seorang perempuan yang tidak akan dapat dinilai dengan materi berapa pun jumlahnya. Hal itulah yang menjadi pandangan tokoh Gendhing mengenai keperawanan. Kesadaran tersebut membuat Gendhing membatalkan kontrak seksual yang telah disepakati dengan Indragiri. Bagi Gendhing, 100 juta, bahkan 200 juta tidaklah cukup untuk nilai keperawanan yang dimilikinya. Menurut Gendhing, keperawanan merupakan hal yang sangat penting bagi perempuan karena di situlah letak kesucian akhlak dan kesempurnaan iman.

Gendhing meradang, sesuatu yang tajam seakan-akan menggurus ulu hati, memunculkan luka dengan kepedihan yang tak terjabarkan.

“Dua ratus juta?”

Seluruh tubuh Gendhing bergetar. Angka yang ditawarkan Indragiri, lengkap dengan tatapan yang menyertainya membawanya pada suatu kesadaran, betapa murah orang lain menekankan harga padanya. Juga dirinya yang pernah menetapkan harga itu untuk dirinya sendiri. Satu hal yang terabaikan olehnya selama ini.

“Tidak berapa pun,” kata Gendhing dingin, mengendalikan kemarahan diri. “Tidak akan pernah ada angka untuk hargaku. Segala angka tidak akan pernah cukup untuk menjadikan nilai tukar yang layak bagi seseorang, aku atau siapa pun.”

“Dengan uang sejumlah itu bisa kuperoleh lebih dari sepuluh perawan.”

“Tapi bukan aku,” Gendhing bertahan.

“Atau kau perlu waktu untuk mempertimbangkannya?”

“Tidak,” jawab Gendhing kuat.

“Yakin?”

“Ya, menyerah padamu artinya menyerah pada nasib, tidak akan kulakukan. Aku akan melawan

...

Aku hanya tergoda imajinasi palsu yang kau tawarkan. Tapi, aku belum kalah, tetap kumiliki diriku dengan utuh. Tak akan aku menyerah pada jamahanmu atau takdir. Kalaupun aku harus tetap miskin, akan tetap kujaga nilai diriku sebagai yang utama (Kuncoro, 2009, hlm. 209-210).

Kutipan tersebut merepresentasikan bahwa perempuan memiliki kekuasaan penuh atas tubuh dan dirinya. Kepemilikan tersebut tidak akan dapat diinterferensi oleh kekuasaan laki-laki bila perempuan mengeluarkan sifat-sifat maskulin yang menunjang dan membuang sifat-sifat kewanitaan yang melemahkan dan memosisikan perempuan di ranah objek seperti yang distereotifkan oleh konstruksi patriarki. Keputusan Gendhing untuk membatalkan kontrak seksualnya dan pendiriannya untuk tetap menolak bujukan Indragiri dengan menaikkan harga keperawanannya menjadi 200 juta rupiah, sejalan dengan gerakan dan tujuan feminisme bahwa perempuan harus menjadi dirinya sendiri dan memiliki harganya sendiri yang tidak dapat disamakan dengan materi, berapa pun jumlahnya. Dengan seperti itu, perempuan tidak akan pernah menjadi liyan yang menempati posisi menjadi objek. Bagi Gendhing, keperawanan adalah sebuah status tanpa batas nilai karena keperawanan adalah sebuah harga diri.

Pandangan tentang keperawanan yang dimiliki oleh Gendhing juga dimiliki oleh Ranting. Hal inilah yang menyebabkan Ranting ingin keluar dari cengkeraman Basudewo. Uang yang

dikeluarkan oleh Basudewo untuk biaya operasi sang ibu dan fasilitas yang diberikan oleh Basudewo terhadap dirinya dan ibunya tidaklah sebanding jika dibandingkan dengan kebebasan terhadap kepemilikan tubuh yang telah ia gadaikan. Untuk itulah Ranting menganggap bahwa uang yang dikeluarkan oleh Basudewo sebagai utang. Jika Ranting ingin terbebas dari Basudewo, ia harus membayar utang itu. Dengan demikian, harga dirinya dan kebebasan dirinya sebagai seorang pemilik tubuhnya akan kembali meskipun hal tersebut tidak akan pernah dapat mengembalikan keperawanannya. Hal tersebut sesuai dengan gerakan feminisme, yaitu melakukan resistensi terhadap penguasaan laki-laki akan kepemilikan tubuh perempuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Janggar (dalam Aravia, 2003, hlm. 100-101) yang menyatakan bahwa penindasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan semuanya berawal dari dominasi atas seksualitas perempuan yang ditemui di ranah privat. Oleh karena itu, sudah selayaknya perempuan melakukan resistensi terhadap kondisi yang membuatnya terdominasi.

Hal yang akan dilakukan oleh Ranting adalah dia akan memasang tarif 250 ribu rupiah setiap dia melayani nafsu Basudewo. Setelah seratus kali dia melayani Basudewo di tempat tidur, hutangnya akan lunas. Dengan kondisi seperti itu, tokoh Ranting telah memosisikan dirinya menjadi seorang pelacur yang sekaligus istri bagi Basudewo. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

“Tentu tidak akan kujadikan diriku sebagai pelacur ala kaki lima,” kata Ranting mulai menentukan pilihannya. “Karena sekali pun melarat, aku tetap bisa mempertahankan hidup dengan

*karak-karakku*. Tapi, tidak akan kutempatkan diriku terlalu tinggi seperti pelacur kelas tinggi karena kusadari asalku,. Tapi, aku bersih, aku tidak sekadar perawan, lebih dari itu, aku bahkan tidak terjamah oleh satu laki-laki pun sebelum ini” (Kuncoro, 2009, hlm. 98-99).

...

“Dia berhak melakukan ‘itu’ kepadaku sebanyak seratus kali. Akan kuhitung setiap kali dia datang dan melakukannya. Akan kucatat tanggal kedatangannya, sebagai bukti dan data pendukung pada akhir perhitungan nanti” (Kuncoro, 2009, hlm. 99).

Sebuah konsekuensi yang sangat berat bagi seorang perempuan yang menempatkan dirinya sebagai pelacur bagi suaminya sendiri. Namun, ini adalah sebuah bentuk resistensi terhadap konstruksi budaya patriarki yang dilakukan oleh Ranting. Untuk mendapatkan harga dirinya kembali secara utuh, Ranting rela menganggap dirinya sebagai seorang pelacur.

### **Subjektivitas Keperawanan bagi Perempuan**

Pemikiran keperawanan adalah subjektivitas bagi kaum perempuan ada dalam diri tokoh Tawangsri dan Zhang Meiy. Sebagai wanita yang dianugerahi Tuhan dengan selaput *hymen* yang begitu tipis, sudah sewajarnya perempuan untuk tetap menjaganya sampai ia dewasa. Akan tetapi, setelah perempuan menjelma menjadi perempuan dewasa bukan berarti dia tidak memiliki kuasa atas selaput *hymen* yang dibawanya sejak ia dilahirkan. Perempuan seharusnya memiliki hak penuh atas karunia itu. Namun, konstruksi budaya patriarki merampas itu semua. Konstruksi budaya patriarki

membuat laki-laki memiliki hak atas keperawanan perempuan. Oleh karena itu, keperawanan adalah salah satu yang dituntut laki-laki pada saat ia menjatuhkan pilihan untuk menikahi seorang perempuan. Harga diri perempuan hanya terletak pada selaput dara. Hal tersebut menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan sebagai objek.

Dalam konstruksi budaya patriarki keperawanan merupakan sesuatu yang sangat penting. Begitu pentingnya keperawanan, masyarakat mengaitkannya dengan persoalan kerangka normatif dan moralitas. Oleh karena itu, perempuan yang kehilangan keperawanan sebelum prosesi pernikahan dianggap sebagai perempuan yang amoral, apa pun alasannya. Padahal masalah keperawanan adalah pilihan bebas perempuan yang memilikinya. Menjadi perawan atau pun tidak perawan lagi adalah hak perempuan. Hal tersebut disebabkan hanya perempuanlah yang mengerti dan memahami kondisi tubuh dan kejiwaannya apabila dia memilih untuk tetap menjadi perawan atau bahkan memilih untuk tidak menjadi perawan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Ketahuilah, dengan apa yang telah kita lakukan ini, bagi kau tidak ada yang harus ditanggung dan tidak ada pertanyaan yang harus dijawab. Aku tidak sedang melakukan barter keperawananku sebagai upaya untuk mendapatkanmu. Aku bukan pula perempuan moralis yang menjauhkan diri dari hasrat erotisku demi penjagaan sebuah citra” (Kuncoro, 2009, hal 283).

Sebuah sudut pandang yang mencoba untuk mendekonstruksi tentang nilai sebuah keperawanan yang ada

dalam diri perempuan. Kalimat “*Aku bukan pula perempuan moralis yang menjauhkan diri dari hasrat erotisku demi penjagaan sebuah citra.*” merepresentasikan sosok perempuan yang sangat tangguh dan tidak cengeng atas keputusan yang diambilnya. Bagi tokoh ini, perawan atau tidak perawan lagi bukanlah menjadi suatu persoalan karena esensi dan potensi perempuan tidak hanya terletak pada selaput dara, tetapi pada sosok perempuan seutuhnya. Dengan melakukan sesuatu atas kehendak dan keinginan sendiri, perempuan akan menjadi sosok yang tidak lagi menjadi objek, tetapi menjadi subjek dalam suatu peristiwa. Perempuan tidak selamanya harus menunggu, sudah saatnya perempuan memulai sesuatu.

Bagi Tawangsri dan Zhang Mey, keperawanan adalah mutlak milik perempuan. Oleh karena itu, perempuan memiliki kebebasan untuk memilih kepada siapa keperawanan itu akan dipersembahkan tanpa harus ada ikatan perkawinan. Sebuah bentuk resistensi terhadap konstruksi budaya yang ada selama ini untuk dapat menjadi diri sendiri sekaligus menjadi subjek, bukan menjadi objek. Pandangan Tawangsri terhadap keperawanan ini sesuai dengan gerakan feminis yang menyatakan bahwa perempuan adalah pemilik mutlak tubuh dan dirinya sendiri. Selain itu, salah satu tujuan gerakan feminisme adalah melakukan pergeseran terhadap konstruksi yang ada. Jika selama ini perempuan hanyalah sebagai objek wisata seksual laki-laki, Tawangsri memiliki pandangan bahwa perempuan juga mampu untuk menjadi subjek. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

“Akan kupergunakan hak pilihku untuk menentukan siapa laki-laki pertamaku. Sama seperti

seorang laki-laki memilih perempuan pertamanya. Tidak ada keharusan bagiku untuk tetap menjadi perawan demi sebuah pernikahan. Menjadi tetap perawan atau tidak adalah suatu pilihan dan aku hanya akan melakukannya dengan seseorang yang kuinginkan, dengan atau tanpa pernikahan.” (Kuncoro, 2009, hlm. 274).

Dari kutipan tersebut dapat diinterpretasi bahwa Tawangsri berusaha melawan kekuasaan patriarki dengan mematahkan nilai-nilai di masyarakat yang merugikan perempuan, misalnya nilai keperawanan. Pandangan tentang keperawanan hendaknya juga diberlakukan terhadap laki-laki supaya lebih adil karena yang menyebabkan hilangnya keperawanan seorang perempuan karena hubungan seks adalah laki-laki. Oleh karena itu, mitos kesakralan keperawanan didekonstruksi oleh Tawangsri dengan pemikirannya yang menyatakan bahwa perawan atau tidak perawan itu adalah sebuah opsi pribadi perempuan.

Zhang Mey adalah sosok perempuan yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang masih sangat memegang aturan adat hasil konstruksi patriarki. Pada awalnya tidak ada masalah dalam diri tokoh ini. Dia selalu menuruti apa yang dikatakan oleh keluarga besarnya. Hingga sampai pada suatu peristiwa ketika keluarga besarnya tidak menyetujui hubungan kasih asmaranya dengan laki-laki pribumi dan menjodohkannya dengan laki-laki pilihan keluarganya.

Peristiwa tersebut menyentak kesadaran Zhang Mey. Mengapa bukan dia yang memiliki peran cukup besar dalam kepemilikan tubuh dan dirinya. Mengapa harus ada tradisi yang membuatnya tidak mampu untuk memiliki tubuhnya sendiri secara utuh. Keperawanan adalah miliknya sendiri

dan kepada siapa akan diserahkan selaput dara adalah hak prerogatif dia. Tubuhnya adalah pilihan subjektifnya. Sebagai sebuah bentuk pemberontakan terhadap tradisi keluarganya, Zhang Mey memutuskan untuk menyerahkan keperawanannya kepada Tenggar tanpa harus ada ikatan perkawinan. Apa yang dilakukan dan diputuskan oleh Zhang Mey sejalan dengan pemikiran feminis. Zhang Mey bebas menentukan tubuh dan arah hidupnya tanpa mempedulikan sekat-sekat tradisi yang mengukungnya. Sebagai perempuan, Zhang Mey berhak atas tubuhnya. Ia telah secara sadar menentukan apa yang dapat membuat hidupnya bahagia.

## PENUTUP

Terdapat tiga pandangan tentang persoalan keperawanan yang dapat diidentifikasi melalui tokoh perempuan dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro. Pandangan yang pertama adalah melalui tokoh Ranting dan Gendhing keperawanan dipandang sebagai komoditas solusi pemecah persoalan hidup. Melalui tokoh Gending dan Ranting, keperawanan dipandang sebagai harga diri perempuan yang tidak dapat dinilai secara materi berapa pun jumlahnya. Selain itu, melalui tokoh Zhang Mey dan Tawangsri keperawanan dipandang sebagai subjektivitas keperawanan bagi perempuan.

Pandangan tentang keperawanan yang dimiliki oleh Sanie B. Kuncoro dan dihadirkan melalui tokoh Ranting, Gendhing, Tawangsri, dan Zhang Mey, menunjukkan bahwa keempat tokoh tersebut direpresentasikan sebagai perempuan yang memiliki kewenangan penuh atas apa yang ada pada tubuhnya, dalam hal ini adalah masalah keperawanan. Meskipun hal tersebut sering terabaikan, bahkan diabaikan dalam lingkungan budaya patriarkhi,

keempat tokoh perempuan tersebut memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan pilihan hidupnya, melalui pandangan mereka terhadap keperawanan yang ada dalam diri mereka.

Pandangan keempat tokoh perempuan terhadap permasalahan keperawanan digunakan oleh pengarangnya untuk menyuarakan keinginan kaum yang terpinggirkan dalam ranah publik, yaitu perempuan. Melalui pandangan keempat tokoh perempuan tentang keperawanan, pengarang ingin menunjukkan eksistensialisme kaum perempuan dan membuat pembaca mengerti bahwa keputusan paling hakiki dalam hidup perempuan adalah perempuan itu sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali-Al, N.S. (1994). *Gender writing/writing gender-the representation of woman in a selection of modern egyptian literature*. The American University in Cairo Press.
- Arivia, G. (2003). *Filsafat berperspektif feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- Ashaf, A.F. (2009). *Jurnalis perempuan dan aktivisme media: Perspektif kritis*. Bandung: UNPAD Press.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, C.S. & Novianto, A. (2008). *Kuasa wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Inda, D. N. (2015). *Memang jodoh: Pemberontakan Marah Rusli terhadap tradisi Minang Kabau*. *Kandai*, 11(2), 217-233.
- Kuncoro, S. B. (2010). *Garis perempuan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kurnianto, E. A. (2015). Analisis tiga tataran aspek semiotik Tzvetan Todorov pada cerpen *Pemintal Kegelapan* karya Intan Paramaditha. *Kandai*, 11(2), 206-216.
- Millet, K. (1970). *Sexual politics*. New York: Doubleday.
- Misiyah. (2006). Pengalaman perempuan: Sumber pengetahuan yang membebaskan. *Jurnal Perempuan*, 48, 39-53.
- Pradopo, R.D. (1995). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, A. K. (2016). Representasi feminisme radikal dalam karya sastra pada novel Pengakuan Eks Parasit Lajang: Analisis Semiotik. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Sitorus, A. R. & Gugun, E. G. (2009). *Mitos keperawanan, perspektif agama, dan budaya*. Yogyakarta: Madina Press.
- Sugihastuti. (2009). *Rona bahasa dan sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Tan, M.G. (1996). *Perempuan Indonesia pemimpin masa depan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tong, R. P. (2006). *Feminist thought: Pengantar paling komprehensif kepada aliran utama pemikiran feminis* (Prabasmara, A.P., penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Zulfardi, D. (2014). Kajian feminisme cerpen Pasien karya Djenar Mahesa Ayu dan implikasinya terhadap pengajaran sastra Indonesia di sekolah. *Curricura*, 2(1), 29-37.